

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren adalah lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia. Pesantren masih penting untuk dikaji agar bisa mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Sebagai pendidikan islam tradisional, pesantren memiliki ciri khas dalam cara belajar, tujuan dan fungsinya. Sejak dahulu pesantren sudah memiliki peran besar dalam kehidupan masyarakat dan perkembangan islam di Indonesia. Banyak tokoh penting, baik laki-laki maupun perempuan yang lahir dari pesantren dan berperan di dalam maupun di luar pemerintahan.¹ Pondok pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan non formal dan termasuk salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional, dengan tujuan pendidikannya untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan mengamalkannya sebagai pedoman dalam hidup sehari-hari atau yang di sebut dengan *Tafaqquh Fiddin*². Penyelenggara lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama tersebut diasuh oleh kiyai atau ulama dan dibantu oleh para ustadz.

Tujuan pendidikan di pesantren yaitu untuk mencetak atau membentuk watak dan pribadi yang berbudi, berakhlakul karimah, dan

¹ Wuni Arum Sekar Sari and Arifah Tazkiatul Fikriyah, "Implementasi Metode Sorogan Dalam Membaca Kitab Kuning," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 3, no. 1 (2022): 2.

² Abdul Adib, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 01 (2021): 1.

sebagai penerus serta penegak agama dan negara. Inilah sebabnya pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.³ Melalui jalur pesantren seorang santri akan di didik mandiri dengan tinggal sementara di pondok pesantren. Dan di pesantren mereka dituntut mengikuti kegiatan yang ada yaitu mengikuti pelajaran tentang agama islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar.⁴

Pondok pesantren merupakan salah satu tempat pembelajaran agama yang tidak terlepas dari pembelajaran kitab kuning. Istilah kitab kuning bertujuan untuk memudahkan orang dalam menyebut. Sebutan “kitab kuning” ini adalah ciri khas Indonesia. Ada juga yang menyebutnya, “kitab gundul”. Terdapat berbagai metode tertentu yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning sebagai media untuk memahami tulisan arab yang tidak memiliki harakat, mulai dari metode tradisional hingga model pembelajaran kontemporer atau baru sebagai pembaharuan dari metode metode tradisional. Metode-metode tersebut tentu memiliki kelebihan dan kekurangan sesuai dengan motif dan tujuannya.⁵

³ *Ibid*

⁴ Muhammad Hasyim et al., “Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qarib Di Asrama Al Umamy Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja , Buay Madang , OKU Timur, (2022): 19.

⁵ Lukmanul Hakim et al., “Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Islahudiny Kediri Lombok Barat,” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 12, no. 1 (2024): 32–33.

Metode secara tepat dalam proses pembelajaran terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125:

أُذِغْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S An-Nahl : 125).⁶

Ada dua metode yang berkembang di lingkungan pesantren terkait pembelajaran kitab kuning, yaitu metode sorogan dan metode bandongan. Metode sorogan dilakukan dengan cara santri membaca kitab dihadapan ustadz atau kiyai yang menyaksikan langsung keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (nahwu dan shorof). Metode bandongan pada prakteknya, santri secara kolektif mendengarkan ustadz yang membaca dan menjelaskan dengan masing-masing santri memberikan catatan pada kitabnya.⁷

Dalam mempelajari kitab kuning tidaklah mudah, karena ditulis tanpa harakat dan tanda baca, sehingga diperlukan pemahaman ilmu bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf. Santri pemula biasanya memulai dari kitab-kitab kecil yang sederhana, diantaranya mencakup kitab hadits,

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, (Q.S An-Nahl [16] : 125)

⁷ Muchlis Anshori and Billy Eka Wardana, “Implementasi Metode Bandongan Dan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tanwirunnida'Dusun Rambeanak 2 Desa Rambeanak Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang,” in Seminar Nasional Paedagoria, vol. 2, 2022, 294–295.

fikih, tauhid dan akhlak.⁸ Seseorang dianggap bisa membaca kitab kuning jika ampu menerapkan aturan-aturan dalam ilmu nahwu dan sharaf. Ilmu nahwu membahas perubahan akhir kata, sedangkan ilmu sharaf membahas perubahan bentk kata. Akan tetapi tidak semua santri mampu membacanya dengan baik. Oleh karena itu pesantren berperan penting dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning, supaya kelak mereka siap mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat sebagai santri siap pakai.⁹

Metode peningkatan santri pondok pesantren Nurul Falah tidak terlepas dari peningkatan di pesantren-pesantren lainnya yaitu dengan masih menggunakan metode tradisional seperti metode sorogan dan bandongan yang memiliki tujuan untuk memudahkan santri dalam proses belajar memahami dan membaca kitab kuning. Penerapan metode tradisional di pondok pesantren Nurul Falah bertujuan untuk melestarikan metode-metode pembelajaran para ulama terdahulu yang dikenal masih efektif untuk diterapkan pada zaman modern ini.¹⁰ Metode sorogan merupakan salah satu metode yang diterapkan di pondok pesantren. Metode sorogan menjadi bagian bentuk pembelajaran Islam tradisional

⁸ Rodiah Rodiah, "Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu" (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2018) : 4-5.

⁹ Hakim et al., "Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Islahudiny Kediri Lombok Barat." Kariman, Vol. 12 No.1 (2024): 33.

¹⁰ Ridho Hidayah and Hasyim Asy'ari, "Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Dengan Metode Sorogan Pada Santri Pondok Pesantren Walisongo," Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no. 1 (2022): 57–66.

dengan kata lain Salafiyah, karena metode sorogan membantu upaya membentuk kemandirian para santri, dimana santri dapat mengikuti pembelajaran atas kesadarannya sendiri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya kelak.¹¹

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yaitu “*sorog*” yang memiliki arti mendorong. Metode ini secara teknis disebut sorogan karena santri menghadap kyai atau ustadz mereka dan memberikan kitabnya untuk dibaca dan dipelajari bersama kyai atau ustadznya. Menurut Mastuhu sorogan adalah pembelajaran pribadi dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi antara keduanya.¹² Objek metode sorogan adalah sekelompok santri yang baru memulai membaca kitab kuning, melalui sorogan perkembangan intelektual siswa dapat dipahami secara komprehensif oleh ustadz atau pendampingnya, dukungan psikologis yang komprehensif untuk menciptakan tekanan semakin meningkat.

Pondok pesantren Nurul Falah merupakan salah satu pondok pesantren yang konsisten dalam memberikan pembelajaran bagi santri, sebagaimana pondok pesantren yang lainnya. Dalam sistem pendidikan pondok pesantren Nurul Falah juga mengutamakan materi agama sebagai upaya untuk membekali kehidupan santri kelak di kemudian hari. Sama halnya dengan pondok pesantren lain.

¹¹ Nurul Hidayati Murtafiah, “Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Kitab Al Jurumiyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning,” *An Nida*, 2021. 20

¹² Sari and Fikriyah, “Implementasi Metode Sorogan Dalam Membaca Kitab Kuning.”

Di pondok pesantren Nurul Falah, para santri dibimbing untuk mengkaji berbagai kitab kuning sebagai bagian dari proses pembelajaran ilmu agama Islam. Namun dalam pelaksanaannya, ditemukan beberapa permasalahan yang cukup signifikan, terutama terkait kesulitan santri dalam membaca dan memahami isi kitab kuning. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan penguasaan ilmu alat seperti ilmu nahwu dan sharaf, serta kurangnya kesadaran dari sebagian santri akan pentingnya mempelajari kitab kuning sebagai sumber utama literatur klasik islam.¹³

Menyadari kondisi tersebut, pihak pesantren menerapkan metode pembelajaran sorogan sebagai alternatif solusi. Diharapkan melalui penerapan metode ini santri tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan dalam membaca dan memahami kitab kuning, tetapi juga tumbuh kesadaran dan kesungguhan dalam mendalami ilmu-ilmu agama, sehingga mereka siap menjadi generasi penerus yang kompeten dan dapat mengamalkan serta mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat secara luas.

Berdasarkan observasi di lapangan penulis menyadari pentingnya metode sorogan untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan. Membaca kitab kuning merupakan salah satu tujuan penting bagi santri. Oleh karena itu peneliti mengangkat permasalahan ini dengan judul “Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Falah Jabres Sruweng Kebumen”.

¹³ Observasi di Pondok Pesantren Murul Falah Jabres Sruweng Kebumen, tanggal 29 Juni 2025.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mendalam, maka ruang lingkup penelitian dibatasi oleh beberapa hal berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas metode sorogan sebagai salah satu metode pembelajaran kitab kuning.
2. Penelitian difokuskan pada keterampilan membaca kitab (*qiraat al-kitab*), khususnya kemampuan dalam membaca teks arab gundul, serta menerjemahkan teks dalam bahasa Indonesia.

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk dan proses implementasi Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Falah?
2. Bagaimana dampak penerapan metode sorogan terhadap keterampilan membaca kitab kuning santri pondok pesantren Nurul Falah?
3. Apa yang menjadi Faktor Pendukung dan Kendala dalam Implementasi metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Falah?

D. Penegasan Istilah

1. Implementasi

Secara bahasa implementasi adalah pelaksanaan (KBBI Online, Dinas Pendidikan Nasional, 2009, 246). Sedangkan secara istilah

implementasi adalah kegiatan, tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan.¹⁴

2. Metode sorogan

Metode sorogan berasal dari dua kata, yaitu *metode* dan *sorogan*. Metode adalah suatu cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan sorogan adalah belajar secara individu dimana santri berhadapan langsung dengan kyai atau ustadz yang mengampu untuk membaca kitab dan menjelaskan maksudnya. Metode sorogan yang dimaksud peneliti adalah suatu metode pendekatan dalam pembelajaran kitab kuning yang pada pelaksanaannya setiap santri menyodorkan kitabnya ke hadapan kyai atau ustadz secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi antara keduanya.¹⁵

3. Keterampilan membaca

Keterampilan dalam bahasa Inggris disebut *skill*. Secara istilah keterampilan memiliki arti kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara tepat, cepat, dan efisien, biasanya karena latihan atau pengalaman. Membaca adalah proses yang dilakukan pembaca untuk memahami pesan dari penulis melalui tulisan. Jadi keterampilan

¹⁴ Siska Sulistyorini, "Teori-Teori Implementasi Dan Adopsinya Dalam Pendidikan," *Imajinasi Dan Refleksi Kritis Pengembangan Pendidikan Islam*, no. November (2022): 90, <https://www.researchgate.net/publication/365098232>.

¹⁵ Rodiah, "Mplementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu."

membaca adalah kemampuan seseorang dalam memahami isi teks secara menyeluruh.

4. **Kitab kuning**

Istilah Kitab berasal dari bahasa Arab “*kataba*” yang berarti tulisan atau buku. Kata kuning digunakan untuk menunjukkan warna khas kertas tempat kitab tersebut dicetak, sehingga mudah dikenali dan dibedakan dari kitab lain. Secara umum, kitab kuning adalah kitab-kitab karya ulama terdahulu yang dicetak kertas berwarna kuning. Dilingkungan pesantren, kitab kuning juga disebut kitab klasik atau kitab gundul karena tidak memiliki harakat atau tanda baca dan makna.¹⁶

5. **Pondok Pesantren Nurul Falah**

Pondok pesantren Nurul Falah yang terletak di Desa Jabres, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen merupakan salah satu lembaga pendidikan agama Islam yang memiliki komitmen kuat dalam mengembangkan ilmu agama melalui pendidikan tradisional yang berfokus pada pembelajaran kitab-kitab kuning seperti nahwu, shorof, fikih, tauhid dan masih banyak lagi. Santri yang berada di Pondok pesantren ini tinggal bersama di asrama yang mendukung suasana belajar kondusif dan penuh kekeluargaan.

¹⁶ Ibid

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk dan proses Implementasi Metode Sorogan dalam di Pondok Pesantren Nurul Falah.
2. Untuk mendeskripsikan dampak penerapan metode sorogan terhadap keterampilan membaca kitab kuning santri pondok pesantren Nurul Falah.
3. Untuk mendeskripsikan Faktor Pendukung dan Kendala penerapan metode Sorogan dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Falah.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam merancang metode pembelajaran yang lebih efektif dilingkungan pesantren, khususnya untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Santri

Penelitian ini berperan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning secara lebih efektif melalui penggunaan metode sorogan, sehingga santri dapat lebih mudah memahami dan menguasai isi kitab kuning.

b. Bagi Pengasuh/Ustadz

Penelitian ini menjelaskan penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning dan dapat menjadi referensi dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan santri.

c. Bagi Pondok Pesantren Nurul Falah Jabres Sruweng Kebumen

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren tersebut, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran kitab kuning.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan acuan atau pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang membahas metode pembelajaran kitab kuning atau tema yang serupa, baik di Pondok pesantren Nurul Falah maupun di lembaga pendidikan lainnya.